

PENGEMBANGAN TOLERANSI BERAGAMA ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA KOTA DENPASAR BALI

Wahyuni Nadar, M.Pd¹
Zahrati Mansoer, M.Pd¹
Mareta Bayanie, S.Psi., M.Pd¹

¹Dosen STKIP Kusuma Negara Jakarta
nadar@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak: Perbedaan agama, suku, budaya dan adat istiadat di dalam satu kesatuan Negara Indonesia merupakan kekayaan yang patut disyukuri. Bali sebagai cerminan pulau yang multikultural dengan kehidupan yang harmonis menjadi satu contoh pembelajaran bertoleransi yang menarik untuk dikaji, khususnya toleransi beragama. Menanamkan karakter toleransi beragama diperlukan adanya pembelajaran dan pembiasaan sejak usia dini. Oleh karena itu, lembaga PAUD seperti TK menjadi bagian yang sangat penting untuk membentuk karakter masyarakat di masa yang akan datang. Program pembelajaran yang diberikan tidak hanya meningkatkan kompetensi tetapi mengembangkan karakter khususnya toleransi beragama. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali. TK Negeri Pembina Kota Denpasar dipilih karena TK ini merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menggambarkan proses pembelajaran dengan latar belakang anak didik yang beragam. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini diharapkan menggambarkan perilaku toleransi beragama seperti apa yang muncul pada anak usia dini dan bagaimana TK Negeri Pembina Kota Denpasar melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan perilaku toleransi beragama. Pengumpulan data tentang pelaksanaan strategi toleransi beragama di TK Negeri Pembina Kota Denpasar dapat diperoleh melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap pra lapangan, tahap pengumpulan data, tahap analisa data dan tahap penulisan laporan penelitian. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan luaran berupa *fact finding* berdasarkan pertanyaan penelitian. Sehingga, apa yang telah dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kota Denpasar dapat menjadi referensi lembaga PAUD lainnya dalam mengembangkan perilaku toleransi beragama.

Kata kunci : Toleransi, Perilaku Toleransi Beragama, Studi Kasus, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri lebih dari 300 suku bangsa. Kayanya budaya di Indonesia karena topografi negara yang terdiri dari lautan, pegunungan hingga hutan. Masyarakat Indonesia menjadi sangat beragam dengan macam-macam agama dan budaya dalam satu kesatuan negara Republik Indonesia. Kekayaan ini jarang dimiliki oleh negara lain dan menjadi modal dasar mengembangkan negara Indonesia menjadi negara yang lebih maju dalam segala hal, khususnya karakter.

Beragam perbedaan yang ada di sekitar kita harusnya bisa menambah kekayaan budaya dan menguatkan rasa toleransi. Perbedaan mengajarkan masyarakat untuk mengenal lebih dalam lagi perbedaan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan empat pilar kehidupan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama yang memberikan bekal pendidikan karakter untuk perkembangan selanjutnya. Orang tua, pendidik dan masyarakat dituntut untuk memberikan model yang konkrit dalam bersikap dan berperilaku yang baik sebagai makhluk sosial. Tanggung jawab pendidikan karakter menjadi tanggung jawab orang tua, lingkungan dalam hal ini sekolah, masyarakat, pemerintah bahkan media juga ikut berperan. Pemerintah harus memegang kendali terhadap karakter seperti apa yang diharapkan oleh negara. Anak-anak akan menjadi penerus warga negara dan warga masyarakat yang memiliki kewajiban terhadap negaranya (T. Ramli, 2003).

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan karakter yang terdiri dari sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptannya, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) Kejujuran/amanah dan kearifan, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi kedamaian dan kesatuan. Dalam pelaksanaannya, masih banyak yang belum dirasakan peran pemerintah dalam menyiapkan pendidik untuk dapat mengembangkan program pembelajaran dengan pengembangan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah masih belum terlihat. Program pendidikan karakter masih disisipkan pada mata pelajaran atau kegiatan inti tetapi tidak terlihat secara konkrit.

Toleransi sebagai salah satu pendidikan karakter menjadi bagian yang penting dibiasakan sejak dini. Toleransi bukanlah suatu sikap yang kompleks bila dilihat dari sisi perkembangan anak usia dini. Masa usia dini, anak-anak perlu adanya contoh konkrit apa yang dimaksud dengan toleransi. Untuk itu, toleransi harus dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman toleransi sejak dini akan menjadi dasar penanaman karakter di masa selanjutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter salah satunya toleransi.

Penanaman nilai-nilai karakter khususnya toleransi beragama perlu adanya upaya yang sinergi dalam menanamkan toleransi beragama sejak dini. Masih kurangnya toleransi di Indonesia dapat dilihat banyaknya kasus pelanggaran kebebasan beragama pada tahun 2010 sebanyak 64 kasus dan meningkat 18% pada tahun 2011 (Rini Fidiyani, 2013). Pelanggaran kebebasan beragama ini bahkan berujung pada pertikaian yang berakibat fatal. Melihat data di atas dapat dilihat perbedaan beragama masih sebagai penghalang kehidupan rukun, bertoleransi dan saling menghargai.

Toleransi untuk menghargai perbedaan dan mencintai perdamaian merupakan salah satu pilar pendidikan karakter tidak terlihat jika melihat dari kasus pelanggaran kebebasan beragama seperti di atas. Oleh karena itu, tidak hanya sekedar menuliskan sembilan pilar pendidikan karakter dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tetapi harus ada pengembangan ke arah teknis pelaksanaan hingga tingkat keberhasilan pendidikan karakter untuk setiap tingkatan jenjang sekolah, khususnya toleransi beragama sejak usia dini. Sehingga diharapkan ada strategi untuk

mengembangkan setiap pilar pendidikan karakter yang dapat menjadi referensi pendidik sesuai tahapan perkembangan anak. Peluang inilah yang diambil peneliti, karena belum ada analisa strategi pengembangan toleransi di PAUD dimunculkan beserta tahapan dan indikator ketercapaiannya khusus untuk anak usia dini. Untuk melihat kondisi masyarakat yang nyata maka peneliti mengambil setting tempat penelitian di PAUD yang ada di Denpasar Bali. Bali dipilih karena mencerminkan suatu daerah yang kehidupan multikulturalnya sangat harmonis.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Perilaku Toleransi Beragama

Perilaku menunjukkan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Oleh karena itu, perilaku sangat erat kaitannya dengan konsep diri. Perilaku oleh Gerry Martin diartikan sebagai apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang (2008 : 3). Perkataan dan tindakan seseorang akan muncul karena ada dorongan yang membuat perilaku itu terjadi. Dorongan itu dapat berasal dari dalam dan juga dari luar.

Menurut Felker dalam Desmita (2009) terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang yaitu : (1). *Self concept as maintainer of inner consistency*, (2). *Self concept as an intrepertationof experience*, (3). *Self concept as set of expectation*. Konsep diri yang pertama menegaskan konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang, bila seseorang memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Konsep diri kedua menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran dan pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan hidupnya akan sangat tergantung dari individu tersebut menafsirkan pengalamannya. Konsep yang ketiga menjelaskan bahwa konsep diri juga berpengaruh terhadap pengharapan hidup seseorang. Pengharapan seseorang terhadap hidup ini merupakan inti dari konsep diri. Tujuan seseorang dalam menjalani hidup akan mempengaruhi proses pencapaian harapan tersebut.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada kematangan dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Jurnal Pendidikan Anak: 2012, Vol. 1 no. 1). Kontrol terhadap emosi dalam bermasyarakat dapat memperlihatkan tingkat toleransi seseorang.

Joachim Wach dalam Casram menyatakan toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas (Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya: 2016, Vol. 1 no.2). Keluarga, lembaga sekolah dan masyarakat merupakan bentuk komunitas yang akan membentuk ekspresi toleransi beragama seseorang. Pengalaman secara nyata yang dilihat, didengar dan dialami dalam komunitas akan menambah referensi seseorang dalam berpikir, bersikap

dan bertindak yang akan diekspresikan bentuk toleransi yang pasif atau aktif. Anak usia dini berada dalam tahap imitasi yang amat kritis, oleh karena itu segala bentuk aktivitas akan menjadi model yang ditiru walaupun peniruan tersebut belum dengan kematangan berpikir.

Radjiman Ismail berpendapat dalam jurnal yang ditulisnya bahwa pembelajaran toleransi pada anak usia dini tidak hanya semata-mata ranah afektif saja akan tetapi berhubungan dengan aspek-aspek yang lain. (Jurnal Ilmiah PIAUD: 2017, Vol.2, no.1)

Dalam mengekspresikan sikap toleransi beragama maka akan bersinggungan dengan aspek kognitif, sosial emosional, bahasa serta nilai agama dan moral. Semua aspek tersebut akan terintegrasi dengan materi dan program pembelajaran sehingga anak akan mendapatkan pemahaman yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat yang di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku toleransi beragama pada anak usia dini yaitu perilaku ekspresi hasil dari pembelajaran dalam komunitas (keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat) berupa memahami perbedaan, menghargai dan tidak mengganggu kegiatan ibadah yang berbeda agama, tidak memaksakan kegiatan ibadah.

Tillman (2004) mengembangkan butir-butir refleksi dari toleransi terdiri dari: (1) kedamaian adalah tujuan, (2) kedamaian adalah reseptif dan terbuka pada indahnya perbedaan, (3) toleransi menghargai individu dan perbedaan, (4) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain, (5) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian, (6) benih dari toleransi adalah cinta, (7) jika tidak ada cinta tidak ada toleransi, (8) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi, (9) toleransi berarti menghadapi situasi yang sulit, (10) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan dan membiarkan orang lain. Berdasarkan butir-butir refleksi tersebut, Agus Supriyanto dalam jurnalnya (2017) membagi tiga aspek toleransi secara umum. Jika dilihat dari sisi beragama dan tahapan perkembangan anak usia dini, maka ketiga aspek beserta indikatornya beragama dijelaskan sebagai berikut:

1. Kedamaian

1.1. Peduli

Peduli digambarkan seperti perilaku menolong teman atau orang lain yang berbeda agama ketika dalam kesulitan atau musibah.

1.2. Ketidaktakutan

Ketidaktakutan digambarkan seperti perilaku berani membela teman, orang lain, binatang atau tanaman yang diganggu.

1.3. Cinta

Cinta dalam hal ini digambarkan dengan perilaku suka memberi kepada teman dan orang lain yang berbeda agama.

2. Menghargai perbedaan dan individu

2.1. Menghargai perbedaan orang lain

Menghargai perbedaan orang lain ini digambarkan dengan perilaku memberikan kesempatan pada teman yang beragama lain untuk beribadah

2.2. Menghargai diri sendiri

Menghargai diri sendiri diperlihatkan dengan perilaku melakukan ibadah sesuai dengan agama walaupun temannya berbeda agama.

3. Kesadaran

3.1. Menghargai kebaikan orang lain

Indikator ini diaplikasikan dalam perilaku seperti mengucapkan “terima kasih” atau membalas kebaikan orang lain dengan hal yang sama.

3.2. Terbuka

Terbuka yang dimaksud pada indikator ini yaitu terbuka terhadap saran, masukan dan pendapat teman atau orang lain.

3.3. Kenyamanan dalam kehidupan dan dengan orang lain

Kenyamanan dalam kehidupan diperlihatkan dengan perilaku senang sekolah, senang melakukan aktivitas baik sendiri maupun berkelompok dengan menghiraukan perbedaan agama

Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini

Pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang berdasarkan pada toleransi. Hal itu dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 pasal 4 Tahun 2003. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangan hidup. Dijelaskan juga dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jelas sekali bahwa dalam pendidikan tidak ada perbedaan dalam hal apapun, semua berhak mendapatkan pendidikan.

Penanaman sikap toleransi dimulai sedini mungkin yaitu sejak jenjang PAUD. Permendikbud no.137 tahun 2014 mencantumkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) sebagai kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosi dan seni. Bahkan Dian Ibing dalam *Nilai Moral Pada Anak* menyatakan toleransi merupakan komponen penting dalam perkembangan moral karena berkaitan dengan interaksi sosial (2009:180). Berdasarkan pemahaman pendapat di atas dan diperkuat dengan adanya Permendikbud no. 137 Tahun 2014 maka pengembangan toleransi sebagai bagian dari kriteria pencapaian perkembangan perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Selain perkembangan toleransi, dalam aspek moral dan agama anak usia dini mulai dikenalkan dengan agama yang dianut, mengenal Tuhan dan ciptaanNya, mencintai sesama, dan keberagaman agama yang ada di Indonesia. Materi pengembangan nilai agama dan moral menyiapkan anak untuk menjadi individu yang memiliki toleransi terhadap sesama dalam hal bergama khususnya. Oleh karena itu strategi pengembangan nilai agama dan moral akan menyentuh pendidikan karakter khususnya toleransi.

Program pengembangan nilai agama dan moral secara sinergitas melibatkan semua pihak yaitu guru, orang tua, tokoh masyarakat dan pihak-pihak terkait di lingkungan sekitar. Khususnya untuk anak usia dini yang sedang masa imitasi, contoh secara nyata kehidupan bersosial yang baik sesuai norma dan etika menjadi bekal mereka mengekspresikan kembali peran mereka sebagai makhluk sosial. Untuk itu, strategi yang disusun untuk mengembangkan toleransi beragama pada anak haruslah yang konkrit dan melibatkan semua pihak sebagai sumber belajar dan penunjang pembelajaran.

Toleransi dalam ajaran agama Islam termasuk salah satu dari sekian banyak hal yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadist sebagai sistem. Dimana dalam sistem tersebut terdapat sub sistem seperti aqidah, syariah dan akhlak (Adian Husein:2006). Aqidah dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan terhadap Allah dan ajaran agama Islam, Syariah yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan alam, sedangkan akhlak yaitu ajaran tata krama perbuatan. Toleransi terkait dengan semua sub sistem tersebut, dimana toleransi bergama merupakan aplikasi dari keyakinannya terhadap Tuhan dan agama yang dicerminkan dengan hubungan saling menghargai dan menghormati dengan penuh tata krama antar sesama.

Tidak hanya di ajaran agam Islam, toleransi beragama juga menjadi ajaran semua agama. Untuk itu, agar tidak menjadi sebuah sudut pandang yang dilihat dari satu sisi saja sehingga menjadi over lap antara ajaran agama yang satu dengan agama yang lain secara individu, lembaga atau pemerintah maka menurut H. Alamsyah Ratu Perwiranegara dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama dari Departemen Agama Republik Indonesia senantiasa memegang teguh empat prinsip (1982:28-29). Empat prinsip tersebut yaitu : (1) Tidak mencampuradukan akidah antar agama, (2) Perkembangan dan keberagaman agama tidak membuat benturan antar umat beragama, (3) Menguatkan hubungan antar umat beragama, bukan mengawinkan kepercayaan, bukan mencampuradukkan ajaran agama, (4) Demi kepentingan bangsa dan negara.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Seperti penelitian kualitatif yang lain, studi kasus juga dilakukan dengan konteks kehidupan nyata (*real life*). Oleh karena itu, tidak perlu ada perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian maupun konteks penelitian. Sehingga penelitian ini akan melihat segala sesuatunya secara alamiah. Seperti yang dikatakan

Creswell studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena dalam kegiatan tertentu seperti program, even, proses indtitusi atau kelompok sosial serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam menggunakan prosedur tertentu dan pada waktu tertentu (1998). Penelitian ini akan menggambarkan objek sesuai fakta suatu variabel tanpa adanya perbandingan.

Tempat dan Waktu Penelitian

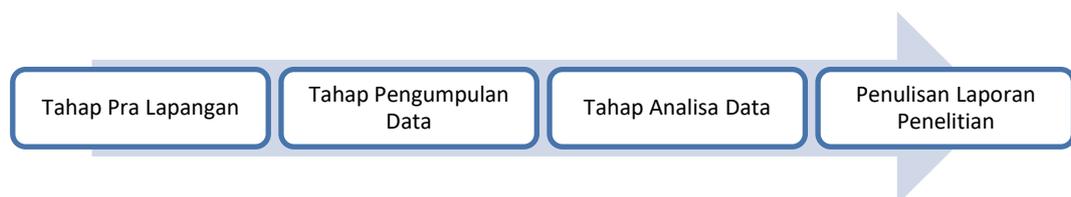
Tempat penelitian yaitu di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Jl. Gatot Subroto VI L No.18, Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Kota Denpasar. Denpasar dipilih karena masyarakatnya yang multikultural seperti halnya Ibu Kota Jakarta. Yang menjadi unik dan menarik untuk dikaji tentang kehidupan bergama di Denpasar, karena tingkat pelanggaran kebebasan beragama di pulau Bali sangat rendah. Hal tersebut memperlihatkan kehidupan toleransi beragama yang sangat tinggi ditengah-tengah masyarakat multikultural, bahkan menjadi destinasi pariwisata Internasional. Banyaknya pengunjung dari berbagai negara dengan keyakinan dan tata cara beribadah yang berbeda tidak melunturkan keharmonisan dan keramahan masyarakatnya terhadap sesama. Penelitian ini akan dilakukan selama satu tahun yaitu pada tahun 2019.

Subjek Penelitian dan Tim Peneliti

Subjek penelitian ini yaitu anak usia dini yang berusia 5-6 tahun yang berada pada kelompok B. Jumlah anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Denpasar yaitu sejumlah 63 anak. Dua kelompok B di TK Negeri Pembina memiliki program yang sama maka untuk sampel penelitian ini akan difokuskan pada 1 kelas saja. Subjek informan dalam penelitian ini yaitu : Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kota Denpasar, Wali Kelas Kelompok B1, A (beragama Islam, N (beragama Hindu), D (beragama Budha), dan Orang tua A dan N.

Prosedur Penelitian

Menurut Moleong (2013) prosedur penelitian dan pengembangan melalui beberapa tahapan (1) Tahap pra lapangan, (2) Tahap pengumpulan data, (3) Tahap analisis data, (4) Tahap penulisan laporan:



Gambar 1. Tahapan Penelitian menurut Moleong (2013)

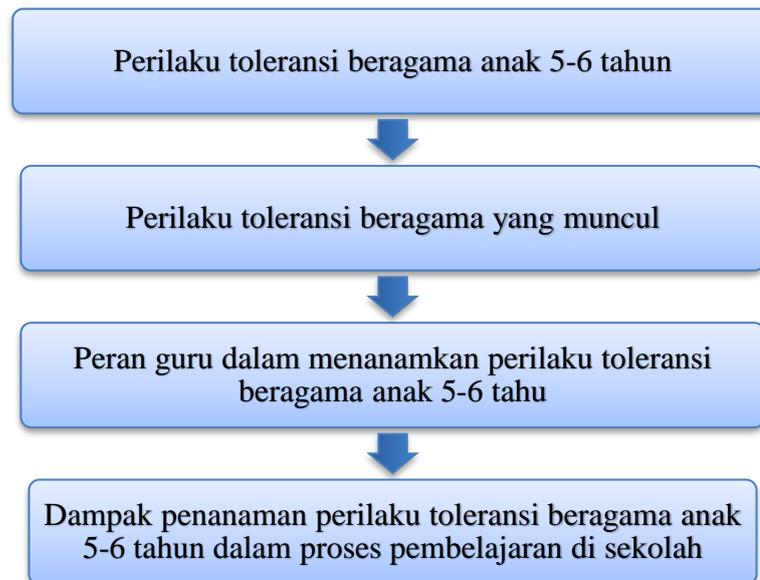
Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari proses pengembangan strategi pengembangan toleransi beagama ini berupa deskriptif. Data tersebut diawali dengan observasi lapangan, tinjauan materi dan masukan dari ahli tentang toleransi beragama anak usia dini. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan *pattern matching* atau penjodohan pola Campbell. Penjodohan pola yang

dimaksud yaitu membandingkan pola secara empirik dengan pola yang diprediksikan. Menurut Robert Yin (2014 : 140) jika pola-pola tersebut menunjukkan kesamaan maka dapat dikatakan memperkuat validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Pada model penjadwalan Campbell terdapat tiga alur kegiatan yang dilakukan yaitu pernyataan umum, pemilihan pernyataan dan pengembangan peta konsep.

Wilayah tunggal dalam penelitian ini yaitu perilaku toleransi beragama anak usia dini dalam hal ini akan difokuskan untuk anak usia dini (5-6 tahun). Masing-masing wilayah dibuat simbol untuk mempermudah proses analisa ke dalam peta konsep.



Gambar 2. Pengembangan Peta Konsep Pengembangan Toleransi Beragama anak usia dini (5-6 tahun)

Dalam penelitian ini peneliti membagi tiga wilayah pengembangan yaitu perilaku toleransi beragama yang muncul, peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama dan dampak pengembangan toleransi beragama dalam proses pembelajaran. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan *member check*.

D. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Denpasar dengan subjek sebanyak tiga orang anak yaitu A beragama Islam, D beragama Kristen, N beragama Hindu, 1 orang guru yaitu Ibu K, dan dua orang tua dari A dan N. Data yang diperoleh selama penelitian melalui observasi di analisa melalui tiga tahapan yaitu

1. *General Of Statement* (Pernyataan Umum)

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara terdapat beberapa pernyataan yang akan membentuk keterkaitan pola mengenai pengembangan toleransi

beragama anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun. Dari seluruh pernyataan, maka diperoleh tujuh pernyataan yang membentuk keterkaitan. Pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku peduli terhadap teman
- b. Perilaku sayang dan tidak takut membela terhadap sesama, hewan dan juga tanaman
- c. Perilaku memberikan kesempatan orang lain beribadah
- d. Melaksanakan kegiatan ibadah menurut agamanya
- e. Menghargai kebaikan orang lain
- f. Menerima saran dan kritik dari orang lain
- g. Senang beraktivitas dengan teman-teman di sekolah

2. *Sorting The Statement* (Pemilihan Pernyataan)

Tahapan berikutnya yaitu *Sorting The Statement* (pemilihan pernyataan) merupakan proses memilih serta menyaring pernyataan umum yang tertera pada *General of Statement*. Pemilihan data itu digolongkan berdasarkan dengan pengembangan toleransi beragama pada anak usia 5-6 tahun. Jika dilihat berdasarkan peristiwa, pelaku peristiwa, peristiwa dan proses terjadinya, maka didapat gambaran sebagai berikut :

a. Pelaku Peristiwa

Pelaku peristiwa dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang siswa yaitu A usia 6 tahun (Islam), N usia 6 tahun (Hindu), D usia 6 tahun (Budha), Ibu K wali kelas kelompok B yang telah mengajar selama kurang lebih 30 tahun, Ayah A seorang wiraswasta (Islam) dan Bunda N seorang ibu rumah tangga beragama Hindu. A, N dan D merupakan teman satu kelas di kelompok B.

b. Latar Peristiwa

TK Negeri Pembina Kota Denpasar untuk tahun ajaran 2018/2019 terdiri dari 117 anak 54 kelompok A dan 63 kelompok B. Penelitian ini mengambil kelompok B karena anak-anak di kelompok ini terdiri dari beberapa agama yaitu Islam, Hindu dan Budha. Jumlah anak yang bergama Islam yaitu 1 anak, Budha 2 anak dan Hindu 24 anak. Dilihat dari jumlahnya pemeluk agama Hindu merupakan mayoritas.

c. Peristiwa

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati berbagai peristiwa yang terjadi pada A, D, N, dan ibu K dilengkapi informasi dari Ayah A dan Bunda N. Pengembangan perilaku toleransi beragama A, D dan N berkaitan dengan aspek kedamaian (perilaku peduli terhadap teman, tidak takut membela yang benar, dan suka memberi), aspek menghargai perbedaan dan individu (perilaku menghargai orang lain lama menjalankan kegiatan ibadah dan beribadah sesuai dengan agamanya), dan aspek kesadaran (perilaku menghargai kebaikan orang lain dengan

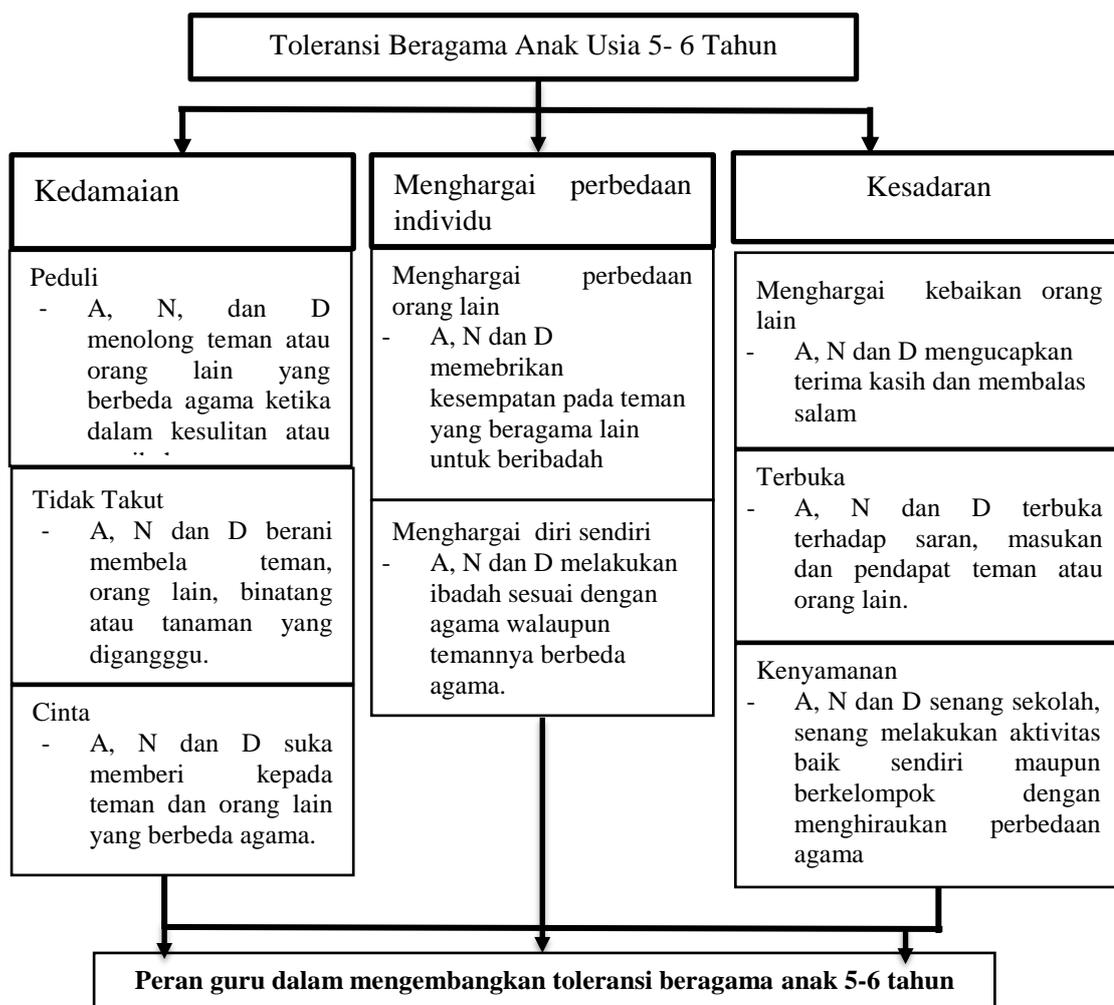
ucapan maupun tindakan, mau menerima saran dan kritik dari orang lain serta mau melaksanakan aktivitas bersama-sama tanpa menghiraukan perbedaan agama).

d. Proses Terjadinya

Proses terjadinya peristiwa di lapangan merupakan deskripsi dari peristiwa yang terjadi.

3. Development of The Concept Map (Membuat Peta Konsep)

Berikut adalah peta konsep toleransi Bergama pada anak usia 5-6 tahun:



Gambar 3. Peta konsep Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia 5-6 Tahun

Adapun peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama pada anak usia 5-6 tahun dipaparkan pada tabel berikut:

Peta konsep di atas menunjukkan bahwa pada setiap pernyataan umum memiliki pola-pola yang

Mengajarkan	Memberi contoh	Pembiasaan
<ul style="list-style-type: none"> - Ibu K mengajarkan nama berbagai agama yang ada - Ibu K mengenalkan berbagai kegiatan ibadah di berbagai agama - Ibu K mengajarkan untuk saling sayang dan membantu terhadap sesama 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu K mencontohkan kepedulian terhadap sesama - Ibu K mencontohkan saling memberi terhadap sesama - Ibu K mencontohkan saling menghargai dalam beribadah sesuai dengan agama masing-masing - Ibu K mencontohkan beribadah sesuai agama yang dianut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu K membiasakan untuk memberi salam setiap pagi - Ibu K membiasakan untuk berdoa sesuai agama yang dianut ketika sebelum beraktivitas - Ibu K membiasakan untuk bermain bersama tanpa melihat perbedaan agama.

terbentuk. Pada tahapan ini analisis dilakukan menghubungkan setiap pola dalam bentuk peta konsep. Pemilihan pernyataan ini mendeskripsikan pola yang memiliki hubungan yang kuat karena peristiwa-peristiwa tersebut terjadi berulang-ulang.

Pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun meliputi tiga aspek yaitu kedamaian, menghargai perbedaan individu dan kesadaran. Pada aspek kedamaian, A, N dan D memebrikan contoh perilaku kepedulian terhadap teman-teman yang bergama lain, misalnya ibadah yang sedang dilakukannya. A, N dan D juga menunjukkan tidak takut membela teman dan menunjukkan sayangnya terhadap teman, tanaman dan binatang. Pada aspek menghargai perbedaan individu, A,N dan D sangat menghargai perbedaan diantaranya seperti kegiatan ibadah pada upacara puname tilem. A, N dan D melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing tanpa saling mengganggu. Selain itu, A, N dan D juga melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Pada aspek kesadaran, A, N dan D terbiasa membalas salam dan mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya yang telh memebrikan kebaikan. A, N dan D juga menerima saran dan masukan, seperti ketika melukis dengan kelereng, Ibu K memberikan masukan untuk menggerakkan alasnya agar menghasilkan hasil lukisan yang bagus. A, N dan D terlihat senang sekolah dan bermain bersama-sama tanpa melihat agama yang dianut.

Peran Ibu K dengan memberikan pengajaran dan pengetahuan bekaitan dengan toleransi beragama, peran Ibu K dalam memberikan contoh toleransi beragama dan menanamkan pembiasaan toleransi beragama.

E. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis *General Statement* (pernyataan umum), *Sorting The Statement* (Pemilihan Pernyataan), dan *Development of Concept Map* (Peta Pengembangan Konsep) dapat terlihat pola-pola yaang berkaitan dengan pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun. Hasil temuan penelitian ini yaitu : 1) Pola pengembangan toleransi dalam aspek kedamaian, 2) Pola pengembangan toleransi beragama dalam aspek menghargai perbedaan individu, 3) Pola

pengembangan toleransi beragama dalam aspek kesadaran, 4) Peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun.

F. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan pola pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun. Pola pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun dilihat dari pola hubungan di antara aspek kedamaian, menghargai perbedaan individu dan kesadaran.

Berdasarkan pembahasan pada bab dua tentang definisi toleransi beragama, Radjiman Ismail berpendapat dalam jurnal yang ditulisnya bahwa pembelajaran toleransi pada anak usia dini tidak hanya semata-mata ranah afektif saja akan tetapi berhubungan dengan aspek-aspek yang lain. (Jurnal Ilmiah PIAUD:2017, Vol.2, no.1) Dalam mengekspresikan sikap toleransi bergama maka akan bersinggungan dengan aspek kognitif, sosial emosional, bahasa serta nilai agama dan moral. Berkaitan dengan ranah afektif yang dimaksud, Benjamin Bloom membagi ranah afektif menjadi lima tingkatan proses berpikir, yaitu menerima fenomena, menanggapi fenomena, penghargaan, pengorganisasian dan kerakterisasi berdasarkan nilai-nilai. (Bloom Taxonomi, *The Affective Domain*)

Pada tahap pertama yaitu menerima. A, N dan D menerima pengajaran yang diberikan oleh Ibu K tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia, salah satunya Islam. Pada saat bulan Ramadhan, Ibu K mengenalkan bulan Ramadhan yang ada dalam ajaran agama Islam dan yang dilakukan oleh umat muslim yaitu berpuasa. Hal tersebut dikonfirmasi dengan A sebagai salah satu umat muslim yang ada di kelas. Begitu juga N yang diajarkan oleh Bundanya tentang macam-macam agama dimulai dari rumah ibadah dan kegiatan ibadah yang dilakukan. A, N dan D menerima pelajaran yang diberikan oleh Ibu K.

Selain materi yang diajarkan oleh Ibu K, A, N dan D juga merekam contoh yang diberikan oleh Ibu K dalam kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi toleransi beragama. Sebagai contoh, ketika Ibu K tidak makan dan minum dihadapan A dan A diberikan kesempatan untuk tidak berada di kelas pada saat makan karena menghargai A yang sedang berpuasa. Ibu K juga mencontohkan bagaimana menyayangi teman dan sesama dengan suka memberi dan saling membantu.

Tahap kedua yaitu menanggapi terhadap pengajaran dan yang dicontohkan Ibu K. Seperti halnya N ketika ditanya peneliti tentang A yang tidak ikut makan bersama, N menjawab bahwa A sedang berpuasa. Ketika peneliti bertanya kembali kepada N kenapa dia tidak berpuasa, lalu N menjawab dia tidak berpuasa karena dia buka Islam.

Tahap ketiga yaitu penghargaan. Penghargaan yaitu kemampuan menilai dan mengungkapkannya dalam bentuk tingkah laku.

A, N dan D telah menilai dan mengungkapkan dalam bentuk tingkah laku di berbagai aspek toleransi beragama seperti aspek kedamaian, menghargai perbedaan individu dan kesadaran. A, N dan

D memaknai konsep toleransi beragama dalam kegiatan sehari-hari. Toleransi yang diperlihatkan N ketika A sedang berpuasa maka N tidak makan dan minum di depan A, begitu juga dengan D.

Tahap keempat yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian yaitu kemampuan mengumpulkan dan menilai materi-materi yang diajarkan Ibu K tentang keberagaman agama yang ada dan menghubungkan kesemuanya sehingga membentuk suatu konsep yang konsisten. Dalam hal ini, A, N dan D diberikan pemahaman tentang agama yang dianut. Penguatan konsep keagamaan ditengah keberagaman sehingga A, N dan D memahami agama yang dianut dan kewajiban yang harus dilakukan. A, N dan D juga memahami agama yang dianut teman-teman mereka yang berbeda. A, N dan D beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. N yang beragama Hindu setiap pagi sembahyang tidak membuat A yang beragama Islam juga ikut sembahyang seperti N, begitu juga D yang beragama Budha.

Tahap kelima yaitu karakterisasi berdasarkan nilai-nilai. Tahap karakterisasi ini merupakan tahap tertinggi dalam tingkatan berpikir ranah afektif yang dikemukakan oleh Bloom. Karakterisasi menunjukkan konsistensi dalam berperilaku dan hubungan interpersonal, intrapersonal dan sosial. Dalam tahap ini, A, N dan D tidak hanya memahami dan melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya tetapi dapat menghargai ketika orang lain yang berbeda agama melakukan kegiatan ibadah. Upacara purnama tilem adalah salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh TK Negeri Pembina Kota Denpasar. Dalam kegiatan ini kerakterisasi A, N dan D terlihat ketika ketiganya melakukan kegiatan ibadah di satu waktu dan di satu sekolah. A yang beragama Islam memakai baju muslim, N memakai kebaya dan kain untuk upacara keagamaan dan D memakai kemeja dan celana panjang. Di waktu yang bersamaan A mengaji bersama pembimbing di kelas, D juga berdoa dengan pembimbingnya di kelas, sedangkan N beserta guru dan teman-teman berdoa di aula.

Lima tahapan yang dikemukakan Bloom menggambarkan penelitian tentang pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun. Pengembangan toleransi bergama yang digambarkan dalam lima tahapan tersebut merupakan sebuah proses yang tidak instan. Diawali dengan proses berpikir hingga menjadi pembiasaan dan membentuk karakter A, N dan D dalam kehidupan bersama dalam lingkungan keberagaman agama.

Peran yang diberikan Ibu K memberikan pengaruh yang besar terhadap apa yang dilakukan A, N dan juga D. Pengembangan toleransi beragama yang diperlihatkan A, N dan D merupakan hasil proses belajar dengan berbagai metode dan teknik pembelajaran sosial. Oleh karena itu, pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun sangat dipengaruhi oleh peran guru.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil temuan penelitian tentang pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan toleransi anak usia 5-6 tahun meliputi aspek kedamaian, menghargai perbedaan individu dan kesadaran. Aspek kedamaian meliputi kepedulian terhadap sesama, tidak takut membela sesama dan menyayangi terhadap sesama. Aspek menghargai perbedaan individu meliputi menghormati orang lain yang sedang beribadah dan melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Sedangkan aspek kesadaran meliputi mau menerima saran dan masukan, membalas kebaikan orang lain dan nyaman beraktivitas dengan orang lain.

Peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun sangat besar. Guru mengembangkan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun dengan mengajarkan, memberikan contoh dan menamakan pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian, toleransi beragama anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Denpasar telah berkembang dengan sangat baik.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 188 2. 187-198.
- Creswell, Jhon W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publication.
- Fidiyani, Rini. 2013. *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jurnal Dinamika Hukum. Vol.13(2). 468-482.
- Husain, Adian. 2006. *Pluralisme Agama: Haram*, 1st ed. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Ismail, Radjiman. 2017. *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik*. Jurnal Ilmiah PIAUD Darul Ilmi. Vol. 2(1).
- Kamus Bahasa Indonesia. Pengertian Agama. <https://kbbi.web.id/agama>. (Diakses tanggal 7 Mei 2019 pukul 10:59)
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martin, Garry and Joseph Pear. (2008). *Behavior Modivication What It Is And How To Do*. New Jersey : Prentice Hell International.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. <https://core.ac.uk/download/pdf/80816930.pdf>
- Raharjo. 2002. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rahmat, Jalaludin. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ramli. T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa.
- Satori, Dja'man dan Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:ALFABETA,

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. (2017). *Skala Karakter Toleransi: Konsep Danoperasional Aspek Kedamaian, Menghargai perbedaan Dan Kesadaran Individu*. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/viewFile/1710/1407>. (Diakses tanggal 8 Mei 2019 pukul 10.32)
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tillman, Diane. (2004). *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. (Terjemahan RisaPratono). Jakarta: Grasindo
- Ubung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zubaedi. 2009. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok : RajaGrafindo Persada